

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia kaya beraneka ragam kultur baik dari aspek sosial, ekonomi dan religi (keagamaan), hal ini menjadi identitas bangsa Indonesia dimata dunia khususnya dalam bidang keagamaan yang ada disetiap daerahnya. Diantara daerah yang ada di Indonesia ada beberapa daerah yang memiliki nilai keislaman dan kultur budaya yang kental salah satu contohnya ialah Madura. Madura adalah pulau di Jawa timur yang memiliki sejarah keislaman yang panjang, nilai keislaman di Madura telah dijadikan adat dan budaya dari generasi ke generasi sampai sekarang.

Madura adalah pulau dengan nilai keislaman dan budaya yang sangat kental, setiap daerah di Madura memiliki budaya yang berbeda, dari bangkalan sampai Sumenep memiliki budayanya masing-masing (Halim, 2017:105). Sejarah di Madura mencatat nilai keislaman di Madura tidak lepas dari partisipasi ulama, kiai dan guru ngaji (kiai langgar) memiliki perannya masing-masing dimasyarakat dimana ranah paling dasar yaitu peran guru ngaji yang sering juga disebut guru *alif*,

Objek penulis disini adalah guru ngaji dimana penulis tertarik tentang pembahasan peran guru ngaji bagi masyarakat desa pesisir Dusun So'ongan Kecamatan Dungkek Kabupaten Sumenep. Meneliti guru ngaji

sebagai nilai keislaman sekaligus budaya yang ada di Madura, meneliti peran guru ngaji dan hubungan guru ngaji dengan Pancasila.

Pengertian guru ngaji secara umum adalah segelintir orang yang memiliki andil dalam membangun jiwa religi bagi anak-anak termasuk pelajaran untuk membaca dan memahami Al-Qur'an. guru ngaji merupakan sebutan kepada seorang yang mengajarkan cara membaca Al-Qur'an dan sholat, yang bisa memperaktekan ilmunya terhadap masyarakat sekitar termasuk anak-anak, pemuda, dan orang tua dengan tujuan terhindar dari hal-hal yang bersifat negatif (Saefudin dan Fitriyah, 2020:97).

Guru ngaji adalah gabungan dari 'guru' dan 'ngaji', guru merupakan pendidik, pengajar, dan pelatih. Pendidik artinya memberikan didikan nilai dalam kehidupan. Pengajar memberikan pengetahuan yang dibutuhkan. Sedangkan pelatih adalah yang membimbing pengembangan pengetahuan yang dimiliki anak didiknya (Sanjani, 2020:01). Kemudian ngaji adalah kata pokok dari mengaji yang berarti aktivitas membaca, mempelajari dan membahas kitab Allah yaitu Al-Quran (KBBI, edisi VI:2023). Mengaji juga dapat diartikan sebagai belajar dan mempelajari Al-Quran. Selain itu kata ngaji dapat artikan dengan istilah "Kaji" secara umum bersifat kata kerja verb yang berarti mempelajari agama atau menyelidiki sesuatu (KBBI, edisi VI:2023).

Guru ngaji memiliki peran yang sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila kepada masyarakat di antaranya adalah pertama pendidik dalam menanamkan nilai ketuhanan merupakan orang yang memiliki keahlian dalam menyampaikan ajaran Islam melalui metode dan landasan yang bersumber langsung dari Al-Qur'an. Kedua guru ngaji juga memiliki peran dalam nilai kemanusiaan mengembangkan karakter seseorang salah satunya adalah akhlaq. Ketiga guru ngaji turut andil dalam aktivitas sosial dimasyarakat seperti memimpin acara selamatan, kumpulan rukunan, kerja bakti dan sebagainya.

Pada umumnya dikalangan masyarakat guru ngaji adalah sebutan terhadap seseorang yang secara spesifik mengajarkan bagaimana membaca Al-Quran yang baik dan benar. Namun tugas sebenarnya guru ngaji bukan hanya sebatas itu melainkan membimbing seseorang untuk memahami urusan agama terutama akidah, syari'at dan ahklaq. Hal ini bertujuan agar ummat Islam memperoleh kebenaran serta Keridho-an dari Allah SWT (Saefudin, 2020:97).

Dari beberapa pengertian yang telah penulis sebutkan tentang guru ngaji ada beberapa nilai-nilai di dalamnya yang selaras dengan nilai Pancasila yaitu nilai ketuhanan Yang Maha Esa, mengesahkan Allah tanpa adanya keraguan dan menjadikan Allah sebagai sebagai sumber kekuatan dalam berperilaku positif, nilai kemanusiaan yang adil dan beradab memanusiaakan manusia menggunakan sopan santun dan budi pekerti yang

baik, nilai persatuan membangun dan menjaga kerukunan antar warga sekaligus ikut andil dalam acara-acara yang memiliki tujuan silaturahmi.

Pembahasan guru ngaji tidak hanya dari pengertian maupun perannya dalam menanamkan nilai-nilai Pancasila. Problem sebenarnya adalah minimnya kesadaran masyarakat dan orang tua yang cenderung membiarkan anak-anak mereka asik bermain dengan segala sarana teknologi yang ada, para orang tua cenderung memandang remeh guru ngaji dan kegiatan belajar mengajar mengaji yang sebenarnya kegiatan inilah kelak yang akan menjadi patokan bagi anak-anak di masa depan dengan berlandaskan Al-Qur'an.

Faktor utama yang paling penting dalam mengoptimalkan kegiatan mengaji Al-Qur'an ada pada orang tua itu sendiri dimana para orang tua harus siap bersikap tegas kepada anak mereka guna menunjang keberlangsungan pengetahuan agama, pendidikan moral dan budi pekerti yang baik.

Orang tua diharapkan memberi contoh positif kepada anak-anak seperti sesuatu yang kecil namun berdampak besar seperti: kebanyakan orang tua pada umumnya sering bermain *handphone* di depan anak-anak pada jam yang bukan waktunya seperti saat magrib, setelah isya', ketika adzan, ketika makan dan sebagainya. Maka hal inilah yang kemudian di jadikan acuan oleh anak mereka dalam mencontoh. Karena pada umumnya anak-anak membutuhkan publik figur yang baik dalam mengembangkan

kepribadiannya, anak-anak mengatakan apa mereka dengar dan melakukan apa yang mereka lihat. Sedangkan kebanyakan orang tua tidak menyadari akan hal itu padahal sesuatu yang penting berawal dari hal kecil dalam mendisiplinkan sikap dan sifat mereka.

Kemajuan teknologi yang canggih telah mempengaruhi berbagai aspek hidup, dari aspek ekonomi, politik, budaya, seni bahkan pendidikan. Teknologi akan terus meningkatkan seiring berkembangnya ilmu pengetahuan dan SDM. Perkembangan IPTEK mengakibatkan perubahan diberbagai aspek kehidupan terutama aspek pendidikan, yakni masalah kemerosotan moral di dunia digital (Jamun, 2018:48). Hal ini menjadi pemicu rusaknya moral masyarakat khususnya remaja yang akan berdampak pada kehidupan nyata, contohnya seperti sering terjadi kata-kata sarkas dalam interaksi baik di dunia digital maupun di kehidupan nyata sehari-hari.

Dunia pendidikan Indonesia telah dilanda masalah besar, salah satunya adalah Madura. Berbagai perilaku amoral semakin marak terjadi tanpa batas, dari masalah narkoba, *sex*, alkohol/miras, tawaturan, pencurian dan tindakan lain diluar nalar logika, (Suhaidi, 2018:1).

Perilaku amoral (tidak bermoral) dalam pendidikan baik dari jenjang bawah sampai perguruan tinggi menjadi masalah besar dalam kehidupan, perilaku amoral (tidak bermoral) menjadikan anak didik lupa akan hakikatnya yaitu manusia yang memiliki nilai kemanusiaan (Suhaidi,

2018:1). Banyak kasus dimana anak didik acuh tak acuh kepada guru dan orang tua hal ini sering terjadi pada saat mereka berpapasan dengan gurunya tanpa mengucapkan permisi (*pangapora*), membungkukan badan (*ngendhe'*) dan berbahasa halus (*Abhesah*).

Televisi/TV, computer dan *handphone*/HP android telah mengubah sebagian besar masyarakat termasuk anak-anak dan remaja yang terlena dengan dunia layar. Layar yang menjadi teman setia hampir setiap bangun tidur bermain *handphone*, mengisi waktu luang dengan bermain game atau sosial media. Kurangnya interaksi internal dalam keluarga mengakibatkan renggangnya hubungan, hal ini di sebabkan oleh satu masalah yaitu digital.

Pola kehidupan bebas yang melanda sebagian besar bangsa telah merusak kondisi moral dan karakter generasi muda hal ini ditandai dengan maraknya kasus *sex*, narkoba, tawuran, video dan foto porno/*syur*. Ada juga ada sebagian kasus *sex* dan narkoba dapat di temukan di kalangan atas seperti artis, pejabat dan publik figur lainnya. Selain itu ada beberapa kasus lain seperti: korupsi, suap dan kekerasan yang memperlihatkan bahwa negara Indonesia sedang dilanda krisis moral/akhlak (Abdul, 2020:80).

Semakin tinggi pendidikan seseorang maka interaksi yang didapat akan semakin luas. Pada saat pergaulan mereka semakin jauh maka patokan yang di butuhkanpun harus semakin kuat juga guna menghindari pergaulan bebas yang akan menuntun remaja pada perilaku negatif, maka

disinilah peran guru ngaji dan orang tua yang sebenarnya, apabila pemuda kuat dalam membentengi dirinya dengan keagamaan dan nilai Pancasila maka dia akan selamat dari hal-hal negatif dan nilai Pancasila dapat di implementasikan secara nyata.

Berdasarkan hasil identifikasi lokasi penelitian di lapangan menunjukkan bahwa peran guru ngaji di dusun So'ongan dalam menjaga nilai Pancasila ialah seperti pembelajaran agama dan akhlak serta menjaga kerukunan antar warga dimana temuan penulis disini adalah: guru ngaji mengajarkan sholat dan ngaji, guru ngaji juga mengajarkan tatakrama kepada santrinya dengan cara mengajarkan mereka berbahasa halus kepada orang tua dan membungkuk ketika lewat di antara orang tua, menghimbau santrinya agar berperilaku sopan baik di jalan, di rumah maupun di sekolah. Peran lain dari guru ngaji kepada masyarakat ialah seperti aktif dalam kumpulan rutin nelayan, aktif dipengajian, selamatan dan aktivitas sosial lain dimasyarakat (wawancara dengan Rahmat Hidayat Nur Wachid : 21thn sebagai santri dan warga So'ongan, di kediaman informan, 19.40 WIB).

Harapan dan tujuan penulis semoga dengan adanya penelitian ini masyarakat dan orang tua hendaknya mendukung peran guru ngaji dalam membangun kesejahteraan bangsa melalui penanaman nilai-nilai Pancasila kepada generasi muda, karena seperti penulis jelaskan sebelumnya guru ngaji mewaqofkan dirinya untuk mengajarkan agama tanpa mengharap bayaran dan tanpa menerima bayaran.

Dengan adanya penelitian ini penulis sangat berharap bahwa kenakalan remaja yang disebabkan oleh minimnya iman dan moral dapat diantisipasi dengan cara menanamkan nilai-nilai keagamaan dan nilai-nilai Pancasila, agar kenakalan yang terjadi pada remaja ataupun pemuda dapat berangsur-angsur menjadi sebuah pembelajaran untuk menuai kebajikan dan mencegah tindak kejahatan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang penulis sampaikan ada dua rumusan masalah yang penulis temukan, yaitu:

1. Nilai Pancasila apa saja yang ada di Dusun So'ongan yang memiliki hubungan dengan guru ngaji?
2. Bagaimana peran guru ngaji dalam menjaga nilai -nilai Pancasila di Dusun So'ongan Kecamatan Dungkek Sumenep?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui nilai Pancasila yang berkaitan dengan guru ngaji.
2. Untuk mengetahui dan memahami peran guru ngaji dalam menjaga nilai-nilai Pancasila di Dusun So'ongan, Kecamatan Dungkek, Sumenep.

D. Manfaat Penelitian

1. Penelitian ini bermanfaat menjaga dan melestarikan budaya belajar mengajar mengaji, dapat dioptimalkan secara baik dan berkelanjutan terutama bagi anak-anak desa pesisir So'ongan Dungkek.

2. Penelitian bermanfaat bagi masyarakat agar dapat lebih memahami terhadap esensi dari istilah guru ngaji dan tidak serta merta memandang kegiatan belajar mengajar ngaji dipandang sebelah mata.
3. Penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat termasuk guru, orang tua dan wali murid untuk belajar akan pentingnya menanamkan nilai keagamaan dan nilai Pancasila bagi para murid dan anak dalam keseharian mereka terutama bagi mereka yang masih usia dini yang haus akan pengetahuan awal.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah untuk menjelaskan kata yang berhubungan dengan judul penelitian agar memudahkan para pembaca untuk memahami penelitian ini. Definisi operasional pada dasarnya merupakan pengertian yang menitikberatkan pada pendapat peneliti (Waruwu, 2023 : 2904). Adapun istilah-istilah yang perlu didefinisikan adalah sebagai berikut:

1. Peran menurut KBBI adalah perangkat tingkah yang diharapkan untuk dimiliki oleh orang yang berkedudukan (Haniyyah dan Indana, 2021:79).
2. Guru ngaji adalah orang yang ahli ilmu agama dan bersedia mengajarkannya (Saefudin dan Fitriah, 2020:104).
3. Menjaga sama seperti melindungi, mengawal, mengawasi, mencegah sesuatu supaya tidak mendatangkan bahaya atau menyelamatkan dari segala gangguan dan bahaya (KBBI edisi vi : 2023).

4. Nilai-nilai merupakan sifat yang melekat pada sistem kepercayaan berhubungan dengan subjek yang memberi arti (Ansori, 2016:16).
5. Pancasila adalah falsafah negara sekaligus ideologi bangsa Indonesia bertujuan mewujudkan kesejahteraan, dasar hukum dan aturan (Brata, 2017:121).
6. Dusun So'ongan adalah salah satu dusun di Desa Dungkek kecamatan Dungkek, Sumenep, kode pos - 69474.